

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Landasan filosofis pendidikan nasional adalah Pancasila dan UUUD 1945 sebagai landasan konstitusional yang berfungsi sebagai pembina kapasitas dan pembina budi pekerti bangsa yang berharga untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, warga negara yang cakap, kreatif, demokratis, mandiri dan bertanggung jawab. Untuk memenuhi tugas tersebut, pendidikan nasional diatur dalam UU sisdiknas no. 20 tahun 2003 (*UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.).

Pemerintah Indonesia membangun sistem pendidikan nasional dari masa lalu hingga saat ini masih belum sepenuhnya dapat memenuhi tantangan global dan kebutuhan masa depan, pemerataan program yang selama ini menjadi fokus pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan masih menjadi isu penting dalam pendidikan. dunia di Indonesia. Sistem pendidikan Indonesia sudah mengalami perubahan kurikulum sebelas kali, dimulai pada tahun 1947 dengan kurikulum sangat sederhana sampai dengan kurikulum yang terakhir yaitu Kurikulum Merdeka. Walaupun perubahan kurikulum tersebut hanya penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Terjadinya perubahan kurikulum merupakan kewenangan dan tanggung jawab Kemendikbudristek (Sumarsih et al., 2023)

Sejak tahun 1945, Kurikulum Nasional mengalami perubahan sebanyak sebelas kali. Perubahan-perubahan tersebut merupakan sistem yang logis, dipengaruhi sosial budaya, ekonomi, iptek dan dinamika politik di masyarakat bangsa dan negara. Di sisi lain kurikulum pendidikan harus terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman dan perubahan yang terjadi di masyarakat (Insani et al., 2019).

Semua kurikulum nasional didasarkan pada fondasi yang sama, yaitu. Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya terletak pada fokus utama tujuan pendidikan dan pendekatan pelaksanaannya. Rencana pencapaian tujuan nasional secara konseptual diwujudkan dalam bentuk kurikulum. Dalam hal ini kurikulum berfungsi sebagai rencana untuk mencapai tujuan dan sekaligus sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan yang bermutu (Insani et al., 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat (Hacohen & Weinshall, 2019) yang menyatakan Kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi strategi untuk meraih tujuan akhir yang diharapkan. Tentu saja tujuan pendidikan yang berbeda terkait dengan perubahan kurikulum ini, karena setiap perubahan harus mencapai tujuan tertentu yaitu memajukan pendidikan masyarakat maupun pendidikan nasional.

Tugas pendidikan nasional adalah pengembangan keterampilan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi insan yang dapat mewujudkan visi Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan memiliki karakter. Mewujudkan Pelajar Pancasila

yang kritis, kreatif, mandiri, bertaqwa, bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, memiliki jiwa gotong royong dan memiliki kebhinnekaan global (Jannah et al., 2022).

Karena berbagai permasalahan di dunia pendidikan Indonesia, kurikulum 2013 dirubah menjadi Kurikulum Merdeka sebagai bentuk usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum ini menekankan pemahaman tentang apa yang dialami siswa sebagai hasil belajar dan menjadi hasil kurikulum (Patilima, 2022).

Mulai tahun pelajaran 2021/2022, pemerintah meluncurkan kurikulum baru dengan sebutan Kurikulum Merdeka. IKM di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK secara bertahap mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/2023. Upaya pemerintah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terwujud di setiap tahapan, pada tahap awal hanya fase A (kelas I) dan fase B (kelas IV) yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Jadi ada perbedaan penilaian, salah satunya adalah laporan hasil belajar siswa terdapat perbedaan antara kelas I, IV dan II, kelas III, V, VI. (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu kebijakan mendikbudristek sebagai langkah strategis dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah dengan meluncurkan Program Sekolah Sekolah pada Senin, 21 Februari 2021. Sebuah program yang merupakan tindak lanjut untuk menyempurnakan program transformasi sekolah sebelumnya. Selain itu, terdapat: 1) program kerjasama Kemendikbud dan pemerintah daerah, 2) intervensi yang komprehensif, mulai dari

manajemen staf sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi dan bantuan pemerintah Kabupaten, 3) program yang mencakup semua kondisi sekolah, tidak hanya sekolah lanjutan, dan sekolah negeri dan swasta, 4) Bantuan diterapkan selama 3 tahun akademik dan sekolah melanjutkan pekerjaan perubahannya secara mandiri dan 5). Program tersebut diintegrasikan ke dalam ekosistem sampai seluruh sekolah di Indonesia menjadi sekolah penggerak (Laila & Hendriyanto, 2021).

Menurut (Kemendikbudristek, 2022), Program Sekolah Penggerak mempercepat peralihan sekolah negeri/swasta ke jenjang 1-2 lebih baik di semua tahapan selama 3 tahun pelajaran, sehingga ke depan semua sekolah menjadi sekolah penggerak. Tidak ada sekolah yang lebih baik di sekolah penggerak, tidak ada yang merubah input, tetapi bagaimana caranya dapat mengubah pembelajaran dan meningkatkan SDM, demikian pula Sekolah penggerak jenjang SD merupakan sekolah negeri maupun swasta yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun pelajaran 2022/2023.

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di seluruh SD di Kecamatan Wonosamodro Kabupaten Boyolali meskipun baru diawali dari kelas I (fase 1) dan kelas IV (fase 2), namun demikian ada dua Sekolah Penggerak jenjang SD yang mendapatkan pendampingan secara khusus dalam bentuk 5 intervensi, yaitu: (1) Program kemitraan pendampingan dan bantuan asimetris antara Kemendikbud dengan pemerintah daerah, dimana Kemendikbud membantu penyelenggaraan sekolah penggerak; (2) Penguatan pegawai sekolah, direktur, pengawas, kepala sekolah dan guru dengan cara pelatihan intensif dan

pendampingan (training) individual yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pelatih berpengalaman; (3) Pembelajaran dengan paradigma pembelajaran baru yang ditujukan untuk pengembangan karakter dan penguatan kompetensi berdasarkan nilai-nilai Pancasila di dalam kelas dan di luar pembelajaran; (4) Perencanaan berbasis pengetahuan Perencanaan pengelolaan khusus sekolah dari hasil refleksi diri sekolah; dan (5) Penggunaan berbagai platform digital yang bertujuan untuk mengurangi kesulitan, meningkatkan efisiensi, meningkatkan inspirasi dan menyesuaikan pendekatan.

Penelitian tentang Kurikulum Merdeka dan sekolah penggerak, sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain: Penelitian Minsih et al., (2023) tentang penerapan pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka (*Character Education Through an Independent Curriculum*) dengan hasil terdapat 4 macam pendidikan karakter yakni intrakurikuler P5 dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, Ekstrakurikuler disesuaikan dengan minat siswa, Ko-kurikuler: P5 yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan melalui pembudayaan di sekolah; Penelitian Jojor & Sihotang, (2023) tentang analisis Kurikulum Merdeka untuk mengatasi *learning loss* pada waktu pandemi covid-19 dengan hasil: “Kurikulum Merdeka” pada satuan pendidikan mampu mengurangi *Learning Loss* semasa pandemi COVID-19;

Penelitian Rachmawati et al., (2023) tentang P5 dalam IKP di Sekolah Penggerak Jenjang SD dengan hasil: (a) kajian tentang P5, (b) kajian tentang

alur memilih elemen dan sub elemen P5 di SD, dan (c) kajian tentang assessment P5.; Penelitian Dewa et al., (2023) tentang analisis kurikulum dan PMM untuk menciptakan pendidikan yang bermutu melalui kurikulum dan platform yang ada sesuai upaya Indonesia untuk menciptakan suasana pendidikan berkualitas untuk menciptakan generasi yang siap beradaptasi dengan pengembangan pendidikan serta zaman yang terus mengalami kemajuan seperti saat ini.; Penelitian Rahmadayanti & Hartoyo (2023) tentang Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di SD dengan hasil penelitian P5, Struktur Kurikulum Merdeka dan perangkat ajar; Penelitian Mustofa & Mariati (2023) tentang IKM belajar di SD: dari teori ke praktis dengan hasil penelitian ada peningkatan pemahaman guru dalam tiga bidang; (a), secara teoretis, (b) bagaimana mengimplementasikannya, dan (c), bagaimana mengembangkan kurikulum.;

Penelitian Zahir et al., (2023) tentang IKM jenjang SD Kab. Luwu Timur yang berlangsung di empat lokasi di Kab. Luwu Timur dengan hasil yang peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang IKM. Penelitian Aryzona et al., (2023) tentang analisis kemampuan guru dan model pelaksanaan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka SDN 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022/2023, hasilnya menunjukkan fakta bahwa kompetensi profesional guru kelas 1 dan guru kelas 4 masih rendah. Hal ini terlihat dari ketidaksesuaian dengan kriteria dari Kurikulum Merdeka; Penelitian Silaswati (2023) tentang analisis pemahaman guru terhadap pelaksanaan program merdeka belajar di tingkat SD, yang hasilnya menunjukkan bahwa

pemahaman konsep dan pelaksanaan program merdeka belajar pada guru SD di Kabupaten Bandung masih tergolong rendah. Namun pelaksanaan program merdeka belajar memiliki dampak positif, misalnya guru dan sekolah bebas merancang kurikulum sendiri, disesuaikan dengan kondisi siswa, sekolah dan lingkungan;

Penelitian Pertiwi et al. (2023) tentang Analisis Kurikulum Merdeka di daerah 3t di era revolusi 4.0, dengan temuan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua di masa pandemi Covid-19 dapat diimplementasikan dalam banyak hal, mulai dari mendampingi anak mengurangi kesulitan belajar hingga pembelajaran melalui belajar, berkreasi bersama anak, motivasi belajar dan mengontrol penggunaan smartphone; Penelitian Sumarsih et al. (2023) tentang analisis Dari hasil IKM sekolah penggerak Jenjang sekolah, ditemukan hal-hal sebagai berikut: (a) Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai standar udi sekolah penggerak dapat menghasilkan peserta didik dengan akhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong royong, berpengetahuan luas. siswa pada keragaman; b) Berbagai program partisipatif, unik dan sangat inovatif dimotori oleh kepala sekolah; dan c) mendorong kerjasama dengan para guru yang mendukung pimpinannya dalam berpartisipasi dalam penyelenggaraan sekolah penggerak;

Penelitian Fitriyah et al. (2023) tentang paradigma Kurikulum Merdeka bagi guru SD hasilnya adalah diskripsi secara konseptual kurikulum yang akan diterapkan pada tahun 2025; Penelitian Jamjema et al. (2023) tentang analisis kesiapan guru dalam menyajikan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN

47 Penanjung Sekadau dengan hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SDN 47 Penanjung Sekadau bersedia melakukan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kesiapan guru tergolong baik. Sebagian besar guru, tidak kurang dari 86,7%, memahami struktur Kurikulum Merdeka. Sementara itu, beberapa guru sebanyak 13,3% tidak memahami struktur kurikulum mandiri. Dan sebagian besar guru hingga 80% sudah memahami cara menggunakan platform Merdeka Mengajar. Meski sebagian guru masih belum paham cara menggunakan PMM; (13) Penelitian Jannah et al. (2023) tentang problematika penerapan Kurikulum Merdeka belajar 2023 dengan hasil penelitian ada berbagai masalah yang ditemukan IKM; Penelitian Nurindah et al. (2023) tentang kebijakan pokok dan strategi IKM belajar di Indonesia;

Penelitian Patilima (2023) tentang sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dengan hasil penelitian Program Sekolah Penggerak dapat mempercepat sekolah negeri/swasta untuk bergerak 1-2 tahap ke arah lebih maju; Penelitian Rahayu et al. (2023) tentang penerapan Kurikulum Merdeka sekolah penggerak. Hasil penelitian menunjukkan IKM di sekolah penggerak terlaksana secara optimal dan berkesinambungan, walaupun masih terdapat banyak celah dan kendala dalam pelaksanaannya.

Dari berbagai macam penelitian di atas kebanyakan lebih fokus pada IKM baik di sekolah penggerak maupun yang bukan merupakan sekolah penggerak. Belum ada penelitian yang secara spesifik tentang bagaimana latar belakang, motivasi mengikuti seleksi sekolah penggerak, bagaimana



kesesuaian kurikulum merdeka dengan perkembangan peserta didik Pengembangan kurikulumnya serta kekuatan maupun kelemahannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada: “Analisis Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak jenjang SD Kecamatan Wonosamodro Kabupaten Boyolali”.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dapat dibuat rumusan sebagai berikut.

1. Mengapa SD Kecamatan Wonosamodro Kabupaten Boyolali mengikuti Program Sekolah Penggerak?
2. Bagaimana kesesuaian Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Jenjang SD Kecamatan Wonosamodro Kabupaten Boyolali dengan perkembangan peserta didik ?
3. Bagaimana pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak jenjang SD Kecamatan Wonosamodro Kabupaten Boyolali?
4. Bagaimana kekuatan dan kelemahan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak jenjang SD Kecamatan Wonosamodro Kabupaten Boyolali?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan alasan SD Kecamatan Wonosamodro Kabupaten Boyolali mengikuti Program Sekolah Penggerak.

2. Mendeskripsikan kesesuaian Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak jenjang SD Kecamatan Wonosamodro Kabupaten Boyolali dengan perkembangan peserta didik.
3. Mendeskripsikan pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak jenjang SD Kecamatan Wonosamodro Kabupaten Boyolali.
4. Menganalisis kekuatan dan kelemahan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak jenjang SD Kecamatan Wonosamodro Kabupaten Boyolali.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian Analisis Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Jenjang SD Kecamatan Wonosamodro Kabupaten Boyolali dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Bahan masukan bagi praktisi pendidikan dan semua pihak yang terkait dalam Program Sekolah Penggerak dan pengembangan Kurikulum Merdeka.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya wawasan atau pengetahuan serta dapat mengembangkan penelitian sebelumnya.

##### 2. Secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan literasi guru tentang Program Sekolah Penggerak, kesesuaian kurikulum merdeka dengan perkembangan peserta didik dan pengembangan Kurikulum Merdeka serta mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

2. Kepala sekolah

Menjadi inspirasi bagi kepala sekolah untuk menentukan kebijakan dalam mengikuti Program Sekolah Penggerak, mengembangkan Kurikulum Merdeka pada sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sebagai acuan dalam proses kegiatan pembelajaran.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam memperluas penelitian-penelitian berikutnya.